

MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA

Yusra D. dan Akhyarudin
PBS FKIP Universitas Jambi

Abstrak

Bahasa dan sastra ibarat dua sisi koin yang yang tidak bisa dipisahkan. Sisi yang satu mendukung keberadaan sisi yang lain. Dua sisi yang saling berkaitan ini menyebabkan sastra mampu menggambarkan persoalan manusia dengan kehidupannya. Dalam hal ini, pengolahan bahasa secara estetis merupakan sarana untuk menyampaikannya. Ketika pemilihan kata maupun tanda baca dilakukan dalam proses penciptaan karya sastra, pada hakekatnya telah terjadi perpaduan unsur bahasa dan sastra. Sebaliknya, ketika sastra sudah hadir, ilmu kebahasaan dapat diaplikasikan untuk membantu dan memperkaya model dalam proses apresiasi. Dengan demikian, ilmu kebahasaan akan memberikan manfaat dalam menganalisis karya sastra. Ahli sastra menyebut ini sebagai bekal awal dalam apresiasi karya sastra. Maksudnya, satu di antara bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang apresiator adalah pengetahuan tentang ketatabahasaan. Sebagai bekal awal, tentulah ilmu kebahasaan menjadi sangat penting dan efektif untuk dimanfaatkan dalam analisis karya sastra.

Kata kunci: ilmu kebahasaan, analisis, sastra

Abstract

Language and literature are like two sides of a coin that can not be separated. One side supports the existence of the other side. Two inter-related side this causes able to describe the problem of human literature with life. In this case, the processing of an aesthetic language is a means to deliver it. When the selection of words and punctuation is done in the process of creation of literary works, in effect has occurred blend elements of language and literature. Conversely, when the literature is already present, linguistic knowledge can be applied to help and enrich the model in the process of appreciation. Thus, linguistic science will provide benefits in analyzing literary works. Experts call this literature as stock early in appreciation of literature. That is, one of the initial stock must be owned by a appreciators is about grammatical knowledge. As an initial provision, linguistic science certainly become very important and effective for use in the analysis of literary works.

Keywords: *linguistic knowledge, analysis, literature*

A. Pendahuluan

Sebuah kenyataan menunjukkan bahwa sastra tersusun atas bahasa. Oleh sebab itu, sastra dapat dipelajari melalui bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa tentunya mampu mewaikili gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan bahasa pemahaman terhadap hidup dan kehidupan dapat dipahami. Idy Subandy Ibrahim (dalam Sartini, 2015:134) mengatakan "Bahasa menjadi cermin masyarakat pemakainya. Bahasa merefleksikan nilai-nilai yang tersirat, sikap-sikap dan prasangka-prasangka dari masyarakatnya. Bahasa memiliki efek yang nyata terhadap cara berpikir, merasa, dan bertindak".

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Nilai mengatur manusia untuk berperilaku, menentukan mana yang pantas dan tidak untuk dilakukan. Nilai membimbing dan membina manusia menjadi lebih luhur dan bermartabat.

Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *valene* yang berarti berguna, mampu berbudaya, berlaku dan kuat. Mudhofir (2001:527) menjelaskan "Nilai adalah suatu sasaran sosial yang dianggap pantas dan berharga untuk dicapai". Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Faizal dan Yasik (1985:374) yang mengemukakan "Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan serta tentang apa yang boleh dan tidak". Selain itu, Louis O Katt Soof (dalam Ghony, 1985:15) menyimpulkan "Nilai itu mempunyai empat macam arti yaitu: (1) bernilai, artinya berguna, (2) merupakan nilai, artinya baik, benar, indah, (3) mengandung nilai, artinya merupakan objek atau keinginan atau sikap setuju serta suatu predikat, (4) memberi nilai, artinya menunjukkan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai".

Dalam kaitannya dengan sastra, kemampuan mengolah bahasa ke dalam karya yang disebut sastra merupakan sebuah manifestasi dari kemampuan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ini menunjukkan bahwa

bahasa merupakan sarana utama dalam karya sastra. Sebagai sarana, tentulah bahasa sangat penting perannya dalam penciptaan maupun telaah karya sastra. Demikian pula halnya dalam memanfaatkan teori kebahasaan ketika menelaah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pengertian sastra sebagai sebuah bentuk karya cipta yang mengisahkan tentang hidup dan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang indah, bahasa yang mengandung nilai estetis. Sudjiman (1993:7) mengatakan "Karya sastra adalah wacana yang dalam ekspresinya menggunakan bahasa dan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia".

Apabila teori kebahasaan dimanfaatkan untuk menelaah sastra atau sebaliknya, sastra dijadikan contoh dalam menelaah penggunaan unsur kebahasaan tentulah akan menjadi sebuah kajian yang menarik. Tetapi, kadangkala pada sekelompok penelaah, seolah terlihat bahwa antara telaah bahasa dan telaah sastra sebagai sesuatu yang memiliki jarak. Kajian ini barangkali merupakan topik perbincangan yang menarik meskipun menarik atau tidaknya sebuah permasalahan tergantung selera individu.

B. Pembahasan

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, dalam kaitannya dengan pendidikan secara utuh, sebenarnya sangatlah membantu. Hal ini dapat dicapai apabila bahan pembelajaran sastra meliputi empat manfaat seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (1998), yaitu; membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Sejalan dengan ini, Yusra (2010:9) mengatakan:

Pengajaran sastra sebenarnya bagian saja dari pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pengajaran sastra tetap sama dengan tahapan pengajaran bahasa dan mata pelajaran lain. Kesamaan itu terletak pada konsep bahwa sastra itu sebagai pengalaman dan bahasa.

Sebagai pengalaman, karya sastra itu berarti berisikan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengarang yang hebat sering dapat menghadirkan pemahamannya terhadap kejadian yang ada dalam kehidupan ini. Kejadian tersebut sanggup ditampilkannya secara lebih mendalam dan jelas sehingga ketika karya sastra tersebut kita baca, kita akan menemukan sesuatu yang sangat menarik dan bahkan mampu kita jadikan konsep untuk mengubah pola kehidupan yang selama ini dilalui.

Sebagai bahasa, sastra sebenarnya membawa seseorang pada belajar bahasa dalam praktek. Pengajar sastra sangat diharapkan memperhatikan realisasi bahwa setiap karya sastra pada dasarnya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Oleh karena itu, mengawali pembelajaran sastra atau bahkan menghubungkan karya sastra yang ada di hadapan siswa dengan teori-teori kebahasaan merupakan model pembelajaran analisis karya sastra yang cukup menarik.

Ilustrasi yang dapat disampaikan kepada siswa misalnya sebagai berikut. Pertama, semua bahasa dimulai dari tuturan yang merupakan simbol dari berbagai hal dan ide-ide yang tergambar dalam kata-kata. Kedua, kata-kata itu mempunyai berbagai bentuk, jenis, fungsi, dan arti. Ketiga, berdasarkan pola-pola tertentu, kata-kata itu dikelompokkan menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Keempat, antara frasa, klausa, dan kalimat-kalimat dapat dihubungkan dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi kalimat-kalimat yang lebih luas. Kelima, kalimat-kalimat itu kemudian dapat disusun dalam sistem yang lebih luas lagi menjadi paragraf, paparan, ceritera, dan bentuk-bentuk karangan yang lain.

Teori-teori kebahasaan sederhana sangat memungkinkan digunakan untuk mendekatkan minat, keinginan, dan pemahaman terhadap karya sastra. Selain itu, dengan cara ini akan memberikan keleluasaan dalam memandang karya sastra, yakni karya sastra bukan lagi sebagai bahasa yang rumit. Sebagai contoh, teori analisis transformasi yang

biasanya digunakan dalam pembelajaran tata bahasa dapat diaplikasikan dalam analisis karya sastra. Wahab (1990) membedakan transformasi atas empat macam, yaitu *extraposition*, *raising*, *deletion*, dan *substitution*. Dalam kesempatan ini, pembagian ini sangatlah tidak mungkin untuk dijelaskan. Kita ambil saja satu di antaranya yaitu transformasi delisi (penghilangan).

Delisi atau proses transformasi penghilangan terjadi karena ada unsur kalimat yang dihilangkan. Penghilangan ini dimaksudkan untuk memadatkan kalimat tersebut atau tujuan lain sesuai dengan kebutuhan penulisnya. Menurut Wahab (1990) transformasi delisi terjadi pada semua kalimat perintah, namun dalam kenyataan yang ditemui, kita dapat melihat adanya delisi pada kalimat berita. Contohnya: "Mereka sedang makan." Diperoleh dari "Mereka sedang makan nasi.". Kata "nasi" dihilangkan karena tanpa kata tersebut terasa lebih padat dan pada umumnya pekerjaan "makan" sudah dapat diartikan "makan nasi" walaupun dalam kenyataannya tidak setiap pekerjaan makan itu selalu dikonotasikan dengan makan nasi. Hal semacam ini sangat banyak ditemukan dalam bahasa sastra. Sebagai contoh dapat dilihat dalam puisi berikut.

ISA

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucur darah

rubuh

patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat tubuh mengucur darah

aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa

bertukar rupa ini segera

mangatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucur darah

(Chairil Anwar)

Kalimat-kalimat dalam puisi di atas terlihat terpenggal-penggal. Kalimat puisi tersebut mengalami delisi atau penghilangan. Penghilangan yang terjadi pun bermacam-macam. Ada penghilangan imbuhan, kata, tanda baca, partikel, dan bahkan frasa dalam kalimat puisi di atas mengalami delisi. Puisi di atas, struktur batinnya dapat digambarkan sebagai berikut.

ISA

(Ada) (kulihat) itu Tubuh (Isa) (yang)

mengucur (kan) darah (,)

mengur (kan) darah (,)

(Ada) (kulihat) (Tubuh (itu) rubuh (,)

(dan) (tidak) (lama) (kemudian) (kulihat) (tubuh) (itu) patah (,)

(Lalu) Mendampar (lah) (per) tanya (an) (dalam) (diri) (ku):

(Apakah) aku (yang) (ber) salah?

(Ada) kulihat Tubuh (yang) mengucur (kan) darah (,) (dan) (kemudian) aku berkaca dalam darah (NYA) (itu) (.)

(maka) terbayang (lah) (sinar) terang (dari) (dirinya) di mata masa (dan) (ini) (segera) (akan) bertukar rupa (dan) ini segera (akan) mengatup (semua) luka (dunia) (.) (maka) aku (pun) bersuka (ria) (.)

(Ada) (kulihat) itu Tubuh (Isa) (yang) mengucur (kan) darah (,) (dan) (terus) mengucur (kan) darah (!)

Semua yang ditulis di dalam tanda kurung dari puisi di atas itulah yang mengalami delisi. Dengan kata lin, kata-kata, tanda baca, imbuhan, dan partikel dalam puisi itu telah mengalami delisi. Hal ini dilakukan oleh Chairil Anar untuk memperoleh kepadatan dan kekentalan kata-kata dari bahasa puisinya. Di samping itu, sesuai pula dengan keberadaan puisi yang merupakan bentuk sastra yang bersifat "konsentratif" dan "aksentuatif", maka Chairil Anwar berusaha memusatkan pada isi daripada kulit luarnya. Isi inilah yang disebut sebagai struktur batin dari karya sastra, yang merupakan ciri efek puitis.

C. Penutup

Kekayaan dan keindahan bahasa sastra sudah saatnya tidak lagi menjadi bahan perbincangan para peminat sastra. Sastra dengan segala keunikan dan keindahan bahasanya merupakan bahan yang menarik untuk dikaji dari sudut ilmu kebahasaan. Cukup banyak teori kebahasaan yang dapat diaplikasikan untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra. Satu di antaranya adalah kajian transformasi. Menariknya lagi, ketika ilmu kebahasaan dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra, justru karya sastra akan semakin kaya dengan makna. Berbagai rahasia yang ada di dalam bahasa sastra dan nilai-nilai yang ada di dalamnya akan menjadi perbincangan yang makin menarik.

D. Daftar Pustaka

- Anwar, C. 1959. *Deru Campu Debu*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Faisal dan Yasik. 1985. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghony. 1985. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mudhofir, A. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. *Dimensi-dimensi Penggunaan Bahasa Jawa di Surabaya untuk Memperkuat Ciri Kelokalan*. (Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII 2015). Bali: Udayana University Press.
- Sudjiman, R. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, A. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yusra D. 2010. *Kajian Prosa Fiksi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.